

**BAB II**

**TEORI PEMBELAJARAN MENGANALISIS STRUKTUR DAN KAIDAH  
PENULISAN TEKS NEGOSIASI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL  
*JIGSAW***

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah  
Penulisan Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada  
Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Majid (2014: 1), mengemukakan kurikulum merupakan pandangan lain tentang kurikulum adalah merupakan program pendidikan yang disebabkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu kosep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

#### **2.1.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Mulyasa (2013: 174) mengatakan bahwa, kompetensi inti merupakan peningkat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horional* antarmata pelajaran. Berbeda dengan definisi Mulyasa,

Majid (2014: 50) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Sementara menurut Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Kurikulum 2013* (2013: 44), menjelaskan Kompetensi Inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan 9kompetensi inti kelompok 4).

Adapun Kompetensi Inti yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi dengan menggunakan model *jigsaw* adalah sebagai berikut.

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, dan damai), santun, responsive, proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora

dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) untuk pengembangan Kompetensi Dasar. Dari Kompetensi Inti lahirlah Kompetensi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi materi/bahan pembelajaran. Dalam kompetensi inti ini, terdiri dari beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh peserta didik di antaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **2.1.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah suatu komponen pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, kompetensi yang menjadi acuan pokok para siswa untuk mencapai suatu proses pembelajaran dari berbagai aspek, pengembangan dari Kompetensi Inti dalam kurikulum ini mengkhususkan suatu materi pembelajaran

pada setiap aspek atau pencapaian hasil belajar. Uraian Kompetensi Dasar dibuat serinci mungkin untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013: 44), menjelaskan “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK”. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Menurut Susilo (2008: 140), pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan hasil pengembangan dari standar kompetensi yang kemudian dikembangkan lagi menjadi materi ajar dan indikator pencapaian.

Sedangkan, menurut Mulyasa (2013: 175), kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Majid (2014: 52), menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tertulis, dan apresiasi karya sastra. Selain itu Kompetensi Dasar ini selanjutnya akan dikembangkan ke dalam indikator dan materi ajar.

Hal senada diungkapkan oleh Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum* (2013: 73), yang mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran.

Kompetensi Dasar merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti. Yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai Kompetensi Inti mata pelajaran tertentu. Peserta didik dapat dikatakan lulus apabila telah mampu mencapai Kompetensi dasar yang telah diberikan oleh guru. Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki setiap individu, bagaimana mereka menguasai Kompetensi Dasar sesuai dengan kemampuan berpikir siswa dan kedalaman materi yang diberikan. Semua elemen yang ada dalam kompetensi dasar mengacu pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator

pencapaian kompetensi, pengembangan materi pokok dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi Dasar yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013, yaitu menganalisis teks negosiasi baik secara lisan maupun tertulis.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi dengan menggunakan model *jigsaw* adalah 3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.

#### **2.1.1.3 Indikator**

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya (Majid, 2014: 53).

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik. Maka target kompetensi inti tersebut sudah tercapai.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi dengan menggunakan model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. membaca teks negosiasi,
- b. menentukan kaidah penulisan pembukaan teks negosiasi,

- c. menentukan kaidah penulisan isi teks negosiasi,
- d. menentukan kaidah penulisan penutupan teks negosiasi,
- e. menganalisis ketepatan struktur orientasi dalam kaidah penulisan pembukaan pada teks negosiasi,
- f. menganalisis ketepatan struktur permintaan, pemenuhan, penawaran dan persetujuan dalam kaidah penulisan isi pada teks negosiasi,
- g. menganalisis ketepatan struktur penutup dalam kaidah penulisan penutupan pada teks negosiasi.

#### **2.1.1.4 Materi Pokok**

Komponen lain yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah materi pokok. Majid (2014: 44) mengatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Artinya materi yang ditentukan hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran yang dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

### 2.1.1.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu prinsip yang perlu diperlukan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Mulyasa (2011: 206), mengemukakan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata siswa untuk menguasai Kompetensi Dasar.

Sementara Majid (2014: 216), menjelaskan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Dalam penentuan alokasi waktu berdasarkan jumlah minggu efektif maupun minggu tidak efektif haruslah melihat pada kalender pendidikan dan kalender umum. Sementara untuk penentuan alokasi waktu mata pelajaran per minggu haruslah melihat pada pemetaan Kompetensi Dasar. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir supaya tidak terjadi kekeliruan dalam proses belajar mengajar.

Hal senada diungkapkan oleh Mulyono (2009: 15), penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi dalam RPP.

Dari uraian yang dikemukakan para ahli, terdapat persamaan mengenai penetapan alokasi waktu. Di antaranya bahwa alokasi waktu ditetapkan berdasarkan minggu efektif, jumlah Kompetensi Dasar, dan keluasan ataupun kedalaman setiap kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Penentuan alokasi waktu sudah disesuaikan dengan jumlah minggu

efektif dan alokasi mata pelajaran perminggunya, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negoosiasi adalah 1x pertemuan (2 x 45 menit). Alokasi waktu ini merupakan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Kompetensi Dasar tersebut.

## **2.1.2 Menganalisis Termasuk dalam Kegiatan Membaca Pemahaman**

### **2.1.2.1 Pengertian Menganalisis**

Sugono, dkk (2008: 58) mengatakan, bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Artinya bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun struktur kalimatnya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada di dalam teks tersebut. Menganalisis membutuhkan kecermatan dan ketelitian, di samping itu membutuhkan sikap berpikir kritis. Hal ini harus dilakukan dengan banyak berlatih, salah satunya adalah dengan banyak membaca teks.

Sementara itu, Alwasilah (2013: 112), mengungkapkan bahwa “analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri”.

Analisis adalah cara berpikir dengan cara memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian ke dalam beberapa komponen dengan tujuan agar mudah dimengerti. Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa menganalisis adalah memecahkan atau pembagian pada suatu objek ke dalam beberapa komponen-komponen tujuan agar lebih dimengerti dan sebagai persiapan untuk mempersatukannya dengan cara sendiri.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari disamping tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkan sehingga manusia dapat mendapatkan dan memperluas pengetahuan serta menggali informasi yang ada dalam bacaan tersebut. Walaupun demikian membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca.

Menurut Nurhadi (2008: 14) membaca itu adalah proses yang kompleks dan rumit, sebab faktor internal dan faktor eksternal saling bertautan dan berhubungan, membentuk semacam kordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu kemampuan intelektual dibutuhkan, dan pada saat yang lain dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi.

Sedangkan menurut Tarigan (2008, 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang

hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aspek dari empat komunikasi tulisan, kegiatan pemerolehan informasi dengan cara memaknai setiap simbol-simbol yang dimunculkan dalam tulisan yang dibuat oleh si penulis. Tidak hanya itu, membaca mampu mengasah kemampuan intelektual, dan membantun daya imajinasi. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui kata-kata dalam bahasa yang tulis.

Penulis juga beranggapan, bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca pemahaman. Tarigan (2008: 58) menyatakan, bahwa membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*) artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan;
- 2) resensi kritis (*critical review*) artinya membaca tulisan-tulisan singkat;
- 3) drama tulis (*printed drama*) artinya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama;
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Dapat disimpulkan bahwa jenis menganalisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi adalah menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks. Menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks tak lepas dari keterampilan membaca. Menarik kesimpulan dari pendapat Tarigan keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, maka sebab itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis.

#### **2.1.2.2 Tujuan Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman**

Tujuan menganalisis merupakan salah satu tujuan kegiatan dalam membaca. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan dibawah ini.

Sering dikatakan bahwa tujuan membaca itu untuk mencari dan memperoleh informasi. Juga dapat memperoleh petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerja atau kehidupan sehari-hari membaca juga bertujuan agar mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Menurut Tarigan (2008: 9), tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting.

- a. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*)
- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana diungkapkan oleh Sugono, dkk (2008: 58), bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis.

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan membaca atau tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca. Dari hal tidak disadari hingga bacaan yang benar-benar dibaca untuk tujuan sesuatu hal. Untuk mendapatkan pemahaman dari membaca itu, seorang pembaca haruslah memiliki keinginan yang kuat sehingga dapat membaca tujuan untuk memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Tidak hanya itu saja, membaca juga dapat meningkatkan atau mengasah kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi.

### 2.1.2.3 Langkah-langkah Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Kegiatan menganalisis termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Dengan keterampilan membaca, akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi struktur maupun dari segi kaidah penulisannya. Menganalisis teks tidak semudah yang dibayangkan, membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Oleh karena itu, perlu diterapkan langkah-langkah untuk menganalisis teks, khususnya teks negosiasi. Menurut Susilawati Gita (2014: 17), dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Dieksis Orang dan Dieksis Sosial pada Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI RPL SMK Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”, menyatakan ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam menganalisis teks sebagai berikut.

- a. Membaca teks negosiasi  
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung di dalam teks negosiasi.
- b. Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada di dalam teks negosiasi  
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi setiap unsur yang ada di dalam teks negosiasi yang berkaitan dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan teks negosiasi.
- c. Membaca ulang  
Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan teks negosiasi.
- d. Menganalisis  
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menemukan struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi yang telah ditetapkan.
- e. Menetapkan hasil

Pada tahap akhir dalam menganalisis teks negosiasi ini adalah menetapkan ciri kebahasaan khususnya ketepatan diksi pada teks negosiasi dari hasil membaca.

Langkah-langkah tersebut haruslah diperhatikan dalam setiap kegiatan menganalisis struktur dan kaidah penulisan pada teks negosiasi. Kegiatan menganalisis akan mendapatkan hasil yang tepat apabila sesuai dengan langkah-langkah tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam menganalisis teks negosiasi itu memiliki beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu membaca teks negosiasi, mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi, membaca ulang, menganalisis dan menetapkan hasil. Menganalisis juga bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam membaca suatu teks.

### **2.1.3 Teks Negosiasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi**

Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Teks merupakan rangkaian kata-kata asli yang disusun dari sebuah kata kemudian menjadi kalimat dan berkembang menjadi paragraf yang utuh. Di dalam teks mengandung makna-makna yang tersirat, sehingga siapapun yang membaca teks akan menafsirkan maksud dari teks tersebut. Teks mempunyai tujuan yaitu memberikan informasi bagi pembacanya. Dari sekian banyak teks yang ada, penulis hanya mengambil satu teks yaitu teks negosiasi.

Tim Kementerian Pendidikan dalam Kurikulum 2013 (2013: 134), mendefinisikan pengertian negosiasi sebagai berikut.

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Dalam negosiasi menciptakan hubungan yang rukun lebih penting dari pada merampungkan suatu perjanjian, atau memenangkan suatu perjanjian atau mendapatkan sesuatu yang tidak ingin diberikan oleh pihak lawan. Negosiasi ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak.

Negosiasi merupakan suatu proses saat dua belah pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerjasama dan kompetisi. Termasuk di dalamnya, tindakannya dilakukan ketika berkomunikasi kerjasama atau mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu.

Handika (2016: 18) negosiasi adalah aktivitas komunikasi dua pihak atau lebih yang berbeda kepentingan dan dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. Sedangkan, menurut Kamus *Oxford Dictionary* dalam Handika (2016: 18) menyatakan, bahwa negosiasi didefinisikan sebagai pembicaraan terhaap orang lain dengan maksud mencapai kompromi atau kesepakatan untuk mengatur atau mengemukakan.

Hal senada diungkapkan oleh Ross (2008: 7) dalam skripsi , “negosiasi adalah betujuannya yang berbeda dan bertentangan, sehingga tercapai tujuannya yang berbeda dan bertentanganntuk interaksi social saat pihak yang terlibat”.

Dalam negosiasi dituntut untuk belajar berlapang dada. Pihak yang melakukan negosiasi berunding menerima persetujuan dengan jalan damai sehingga saling mengurangi tuntutan. Dengan adanya persetujuan di antara kedua belah pihak, maka terjadilah sebuah kesepakatan ataupun ketidaksepakatan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan negosiasi, di antaranya (1) negosiasi terjadi antara kedua belah pihak; (2) negosiasi berisi perjanjian; (3) negosiasi berujung mengurangi perbedaan posisi setiap pihak, dan mencoba menyelesaikan setiap perbedaan yang ada di dalam negosiasi dengan kesepakatan bersama; (4) negosiasi terjadi secara baik-baik tidak merugikan pihak-pihak lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi dialog sebuah perundingan atau perjanjian antara kedua belah pihak atau lebih untuk mendapatkan kesepakatan bersama tanpa adanya kerugian di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan perbedaan di antara kedua belah pihak.

### **2.1.3.2 Struktur Teks Negosiasi**

Dalam sebuah teks terdapat struktur yang membangun teks tersebut. Struktur merupakan susunan, tahapan, ataupun urutan yang terdapat di dalam teks. Tujuannya agar teks tersebut tersusun secara sistematis dan utuh. Biasanya struktur teks menjadi bahan untuk dianalisis oleh pembaca. Struktur teks negosiasi merupakan susunan bagian-bagian yang ada di dalam teks negosiasi.

Seperti yang diuraikan Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013: 141), struktur teks negosiasi sebagai berikut.

- a. Orientasi  
Orientasi sama saja dengan pembuka. Dalam teks negosiasi tahap pertama adalah pembuka. Biasanya dalam pembuka baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan pengenalan awal atau perbincangan awal untuk mengawali proses negoasiasi.
- b. Permintaan  
Tahap kedua dalam teks negosiasi adalah tahap permintaan. Pada tahap ini Negosiator 1 menyampaikan maksudnya kepada negosiator 2 untuk bernegosiasi. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pembeli menyampaikan permintaannya saat dimana pembeli menanyakan atau mencari barang yang sedang ingin ia beli.
- c. Pemenuhan  
Pada tahap ini, negosiator 2 memenuhi permintaan negosiator 1.
- d. Penawaran  
Pada tahap ini penawaran adalah klimaks dari teks negosiasi karena terjadi tawar menawar antara penjual dan pembeli, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengemukakan argumentasi ataupun fakta untuk memperkuat maksudnya.
- e. Persetujuan  
Tahap selanjutnya terjadi persetujuan ataupun kesepakatan bersama antara negosiator 1 dengan negosiator 2. Jika negosiasi terjadi oleh pembeli sebagai negosiator 1 dan penjual sebagai negosiator 2 maka pada tahap ini terjadi pembelian.
- f. Penutup  
Tahap terakhir dalam teks negosiasi adalah penutup. Penutup adalah kebalikan dari orientasi, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 mengakhiri sebuah teks dialog negosiasi. Biasanya berupa perpisahan antara penjual dan pembeli atau pembeli yang meninggalkan lapak penjual

Dari pernyataan di atas, struktur teks negosiasi terdiri dari 6 tahap, di antaranya: (1) orientasi atau pembuka; (2) permintaan, dalam tahap ini mengemukakan tujuan bernegosiasi; (3) pemenuhan, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan argumen-argumen; (4) penawaran, dalam tahap ini terjadi proses penawaran atau menyampaikan argumentasi yang disertai dengan fakta-fakta; 5) persetujuan, dalam tahap ini terjadi kesepakatan; 6) penutup.

Tim Studi Pustaka (2013: 214), menjelaskan bahwa struktur teks negosiasi sebagai berikut.

- a. Tahap 1  
Negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi kepada negosiator 2.
- b. Tahap 2  
Negosiator 2 menyampaikan penolakan atau pun sanggahan dengan alasan-alasan tertentu.
- c. Tahap 3  
Negosiator 1 mengemukakan argumentasi yang disertai fakta-fakta yang memperkuat maksudnya itu agar disetujui oleh negosiator 2.
- d. Tahap 4  
Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta.
- e. Tahap 5  
Terjadinya kesepakatan/ketidaksepakatan di antara kedua belah pihak.

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli, terdapat persamaan dan perbedaan mengenai struktur teks negosiasi. Persamaan yang terlihat bahwa struktur teks negosiasi diawali dengan orientasi atau pembuka, lalu berlanjut pada pemenuhan atau pun isi baik pihak 1 maupun pihak 2 mengemukakan argumennya yang disertai dengan fakta, dan diakhiri dengan penutup baik terjadi kesepakatan maupun ketidaksepakatan. Sementara perbedaan yang mendasar adalah jika struktur yang dikemukakan oleh Tim Kemendikbud terdiri dari 6 tahap, sedangkan yang dikemukakan oleh Tim Studi Edukasi terdiri dari 5 tahap.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai struktur teks negosiasi, dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi terdiri dari orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran yang disertai argumen dengan fakta, persetujuan yang diakhiri dengan kesepakatan atau ketidaksepakatan, dan penutupan. Akan tetapi penerapan struktur teks negosiasi bergantung pada teks yang ditulis, tidak semua teks negosiasi memakai semua struktur teks negosiasi.

### 2.1.3.3 Kaidah Penulisan Teks Negosiasi

Kaidah penulisan teks negosiasi merupakan aturan-aturan yang dipakai dalam teks negosiasi. Setiap teks memiliki aturan yang berbeda-beda. Teks negosiasi memiliki kaidah penulisan yang berbeda dengan teks lainnya. Jika teks pada umumnya berbentuk sebuah paragraf, maka teks negosiasi berbentuk dialog.

Menurut Tim Kementerian Pendidikan dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013: 140), bahwa kaidah penulisan teks negosiasi dalam dialog adalah sebagai berikut.

- a. Adanya pembukaan  
Pembukaan pada teks negosiasi yaitu pernyataan yang berkaitan dengan tujuan bernegosiasi.
- b. Adanya isi  
Isi merupakan penyampaian argumen-argumen berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan oleh negosiator 1 maupun negosiator 2.
- c. Adanya penutup  
Penutup pada bagian ini menyimpulkan semua maksud negosiasi sehingga terjadinya kesepakatan atau ketidaksepakatan.

Dengan adanya kaidah tersebut memudahkan penulis dalam menulis maupun menganalisis teks, khususnya teks negosiasi yang berbentuk dialog. Aturan-aturan tersebut haruslah dipatuhi dan dipedomani, sehingga tidak terjadi penyimpangan maupun kekeliruan dalam menulis bahkan menganalisis suatu teks.

Menurut Tim Studi Edukasi (2013: 214), kaidah teks negosiasi sebagai berikut.

- a. Negosiator selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- b. Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan, hal ini dapat dilihat dari teks negosiasi yang berbentuk dialog.
- c. Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak.

- d. Negosiasi diselesaikan melalui jalan tawar-menawar ataupun tukar-menukar berdasarkan kepentingan yang telah disepakati.
- e. Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi, maka diselesaikanlah dengan cara negosiasi.
- f. Negosiasi bermuara pada dua hal sepakat atau tidak sepakat.

Penulis menyimpulkan kaidah penulisan teks negosiasi yaitu (1) adanya pembuka dalam dialog; (2) adanya isi; (3) adanya penutup dalam dialog; (4) negosiator selalu melibatkan dua pihak atau lebih; (5) terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak; (6) negosiasi diselesaikan melalui jalan tawar-menawar; (7) negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi; (8) negosiasi bermuara pada dua hal sepakat atau tidak sepakat.

#### 2.1.3.4 Contoh Teks Negosiasi

Berikut adalah contoh teks negosiasi yang terdapat dalam *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik* (Tim Kemendikbud, 2013: 147).

#### **Negosiasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Seni Sukawati**

*Dialog berikut berlangsung di kawasan Pasar Seni Sukawati, Denpasar, Bali. Penjual barang-barang seni adalah seorang gadis Bali asli, sedangkan pembeli adalah seorang ibu muda dari Eropa yang bisa berbahasa Indonesia. Di pasar itu dijual barang-barang seni khas Bali. Pembeli bisa membeli barang-barang tersebut dengan harga terjangkau, seperti perhiasan, tas, pakaian khas Bali, batik, lukisan, dan patung.*

*Salah satu patung yang dijual di pasar itu adalah Patung Garuda Wisnu Kencana. Seperti terlihat pada gambar di atas, itu adalah patung Dewa Wisnu yang sedang menaiki kendaraannya, burung garuda. Dalam dunia pewayangan Jawa, Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara perdamaian dan keadilan. Tahukah kalian bahwa Dewa Wisnu adalah anak Bathara Guru dan Dewi Uma?*

1. **Penjual** : Good morning, Mam. Selamat pagi.
2. **Pembeli** : Selamat pagi.
3. **Penjual** : Mari, mau beli apa?

4. **Pembeli** : Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?
5. **Penjual** : Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?  
(*Penjual menunjukkan tempat patung yang ditanyakan pembeli*)
6. **Pembeli** : Yang sedang saja. Yang dibuat dari kuningan ada?
7. **Penjual** : Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.
8. **Pembeli** : Ya, dari kayu tidak apa-apa.  
(*Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat*)
9. **Penjual** : Bagus itu, *Mam*. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk suvenir.
10. **Pembeli** : Saya pakai sendiri. Harganya berapa?
11. **Penjual** : Tiga ratus ribu.
12. **Pembeli** : Wah, mahal. Dua ratus ribu ya?
13. **Penjual** : Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, *Mam*. Di tempat lain lebih mahal.
14. **Pembeli** : Tidak mau. Kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.
15. **Penjual** : Belum boleh. Naik sedikit, *Mam*.
16. **Pembeli** : Dua ratus tujuh puluh lima ribu.
17. **Penjual** : Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk Nyonya boleh. Mau beli apa lagi?
18. **Pembeli** : Tidak. Itu saja. Ini uangnya.  
(*Penjual memasukkan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya. Pembeli memberikan uang pas*).
19. **Penjual** : Ya, terima kasih.
20. **Pembeli** : Terima kasih. *Bye, bye*.
21. **Penjual** : *Have a nice day*.  
(*Pembeli pergi meninggalkan kios itu*)

Sumber: <http://www.asiawisata.com/bali-amazing-tour-05-h-04-m/>

Gambar 5.3 Patung sebagai barang seni yang dapat dinegosiasikan harganya.

## 2.1.4 Model *Jigsaw*

### 2.1.4.1 Pengertian Model *Jigsaw*

Model adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Berkaitan dengan pembelajaran menganalisis teks negosiasi, penulis menggunakan model *jigsaw*.

Kurniasih dan Sani (2015:24) mengatakan bahwa:

Model *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompok. Pada model pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Model pembelajaran *Jigsaw*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok ahli.

Menurut Zaini dkk (2008: 56) model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, model pembelajaran *jigsaw* merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Model pembelajaran *jigsaw* akan menjadi sebuah solusi yang efektif apabila diterapkan dalam pengajaran terhadap materi ajar yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi ajar tersebut tidak harus urut dalam penyampaiannya.

#### **2.1.4.2 Langkah-langkah Model *Jigsaw***

Model pembelajaran ini adalah model yang cukup memakan dan secara teknis siswa harus betul-betul mengerti alur pembelajarannya. Karena jika lupa atau tidak mengerti akan membuat model pembelajaran ini menjadi gaduh dalam pelaksanaannya. Kurniasih dan Sani (2015:27), mengutarakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yaitu:

a. Persiapan.

Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.

b. Penjelasan Materi.

Materi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dibagi menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

c. Guru Membagi Siswa Ke Dalam Kelompok Asal dan Ahli.

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial.

d. Guru Menentukan Skor Awal Masing-masing Kelompok.

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan.

e. Rencana Kegiatan.

- a) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
  - b) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
  - c) Siswa ahli kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikan.
  - d) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
  - e) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
  - f) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
- f. Melakukan Evaluasi.
- Dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:
- a) Mengoreksi kuis individual yang mencakup semua topik.
  - b) Membuat laporan mandiri atau kelompok.
  - c) Presentasi.

#### 2.1.4.3 Kelebihan Model *Jigsaw*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan satu sama lain, begitu juga dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pengajaran lainnya. Kurniasih dan Sani (2015: 25-26), mengutarakan kelebihan model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut.

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan berpendapat.

Sementara Arends (diakses 29 Mei 2016) mengemukakan bahwa, kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut.

- a. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- b. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran.
- c. Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar.
- d. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- e. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain.
- f. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

#### **2.1.4.4 Kelemahan Model *Jigsaw***

Sama halnya dengan model atau metode pengajaran yang lain, begitu juga dengan model pembelajaran *jigsaw*. Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelemahan/hambatan dalam penerapannya. Kurniasih dan Sani (2015: 26-27), mengutarakan kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* yaitu:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Persoalan ini tentu saja bisa terjadi, dimana siswa yang merasa lebih pnyar akan lebih menguasai kelompoknya.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalamimengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

#### **2.1.5 Proses Penilaian**

##### **2.1.5.1 Pengertian Penilaian**

Menurut Nurgiyantoro (2010: 5) “Pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro (2010: 6) bahwa penilaian adalah dua hal yang berbeda. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat

memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah penilaian yang dipergunakan di sini sinonim dengan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri yang sering disamakan dengan tes dan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, bahkan ada diantaranya yang berkonotasi negatif. Penilaian dalam konotasi yang negatif sering dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bagi seseorang yang akan diberi tindakan (penilaian).

#### **2.1.5.2 Jenis Penilaian**

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Peneliti memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan menganalisis siswa akan memberikan hasil menganalisis dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbetuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi satu teks negosiasi untuk langsung dianalisis dari segi struktur dan kaidah penulisannya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 71) “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.” Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan.

Dapat penulis simpulkan, bahwa Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan dan siswa juga akan lebih mengasah pengetahuan atau perkembangan tentang kosakatanya/ kata yang akan mereka tulis dalam bentuk sebuah kalimat, maupun paragraf.

### **2.1.5.3 Kriteria Penilaian**

Sugiyono (2014: 99) mengungkapkan, kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat ditunju.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik.

Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2014: 102) mengatakan,

untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria seperti dibawah ini:

- (1) Kesahihan isi: alat tes mempunyai kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan;
- (2) Kesahihan konstruk: alat tes sesuai dengan konsep ilmu yang ditekankan;
- (3) Kesahihan ukuran: alat tes yang benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan;
- (4) Kesahihan sejalan: alat tes yang digunakan dapat mengukur bidang lain yang memiliki kesamaan karakteristi;
- (5) Kesahihan ramalan: alat tes yang dapat meramalkan prestasi yang akan dicapai kemudian.

Mengacu pada pendapat Sugiyono mengenai kriteria penilaian dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria penilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

## **2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran yang Diteliti**

### **2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi**

#### **2.2.1.1 Keluasan Materi**

Cakupan materi pembelajaran meliputi keluasan materi yang akan diajarkan pada suatu proses pembelajaran. Sementara Yuliyanto (2011) dalam situs <http://nanangyuliyanto.blogspot.co.id/2011/04/pengembangan-materi-pembelajar-an.html> yang tersedia pada tanggal 16 Juni 2016 berpendapat bahwa, keluasan materi ialah menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh

peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

### **2.2.1.2 Kedalaman Materi**

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Hermawan (2012) dalam situs <http://dedewawanhermawankpusingdikit.blogspot.co.id/2012/11/pengembangan-materi-pembelajaran29.html> (diakses 16 Juni 2016) mengemukakan bahwa, kedalaman materi adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

### **2.2.2 Karakteristik Materi**

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan

pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- a. *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat

menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

### **2.2.3 Bahan dan Media**

Menurut Prastowo (2014: 16), bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesimpangkan dalam satu kesatuan pembahasaan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh penulis harus mewakili keseluruhan materi yang akan dilakukan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa, baik itu dari buku maupun dari media internet. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013: 4) “Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” Sesuai

pengertian dari Arsyad maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan leptop dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa.

#### **2.2.4 Strategi Pembelajaran**

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 9), Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang

dilaksanakan oleh pengajar/guru. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

### **2.2.5 Sistem Evaluasi**

Sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang telah diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Iskandarwassid, dkk (2013: 179), berpendapat mengenai evaluasi sebagai berikut.

Sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi setidaknya ada dua kegiatan, yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi yang pertama merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif, sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Evaluasi kedua kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan yang berbeda. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes. Sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikan tindakan (sebelum diberi materi) atau sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang

akan dilaksanakan. Pengetahuan yang siswa dapat dari lingkungan atau sumber informasi lainnya.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (sesudah diberi materi) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah siswa diberikan materi atau mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

### **2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti**

Dalam sebuah penelitian tentunya ada sebuah penelitian terdahulu pernah digunakan oleh orang lain dalam hal yang sama dalam sebuah penelitian. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Dwi A adalah mahasiswa Universitas Pasundan angkatan 2010. Judul skripsi yang dibuat oleh Dwi A berjudul Pembelajaran Menganalisis Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Inside-Outside Circle* pada Siswa Kelas X MIA-5 SMA NEGERI 1 MARGAHAYU Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hal ini dibuktikan dengan nilai diperoleh Dwi Astiwulandari 39,3 dengan kategori baik sekali (A). Artinya, Dwi Astiwulandari berhasil melaksanakan

pembelajaran menganalisis teks negosiasi dengan menggunakan model *inside-outside circle*. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata *pretest* sebesar 91,6 dan nilai rata-rata *posttest* 100 peningkatannya sebesar 8,4.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kesamaan menganalisis teks negosiasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran, pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*, sedangkan materi dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah Pembelajaran Menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi dengan menggunakan model *jigsaw*. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Parongpong, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMK Negeri 11 Bandung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Selviana Komalasari adalah mahasiswa Universitas Pasundan angkatan 2011. Judul skripsi yang dibuat oleh selviana berjudul “Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa kelas X IIS SMAN 1 Parongpong” .

Hal ini dibuktikan dengan nilai diporeh Selviana sebesar 3,87 dengan kategori baik sekali. Artinya, Selviana berhasil melaksanakan pembelajaran menyunting teks negosiasi dengan menggunakan metode *discovery learning*. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata *pretest* sebesar 6,34 dan nilai rata-rata *posttest*

8,41 peningkatannya sebesar 2,07.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kesamaan teks negosiasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran, pembelajaran yang digunakan serta lokasi penelitian. Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning*, sedangkan materi dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah Pembelajaran Menganalisis struktur dan kaidah penulisan teks negosiasi dengan menggunakan model *jigsaw*. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Parongpong, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMK Negeri 11 Bandung.

**Tabel 2.1**  
**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel yang akan Diteliti**

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1. Dwi Astiwulandari/ 2010	Pembelajaran Menganalisis Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model Inside-Outside Circle pada Siswa Kelas X MIA-5 SMA NEGERI 1 MARGAHAYU Tahun Pelajaran 2013/2014.	Skripsi	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta yang digunakan berbeda (Model <i>Inside-Outside Circle</i> )	Terdapat persamaan pada materi pembelajaran yaitu menganalisis teks negosiasi.
2. Selviana Komalasari/ 2011	Pembelajaran Menyunting teks negosiasi jual Beli	Skripsi	Lokasi penelitian yang	Terdapat persamaan pada materi

	dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada siswa kelas X IIS SMAN 1 Parongpong tahun pelajaran 2014/2015.		digunakan berbeda serta yang digunakan berbeda (Metode <i>Discovery Learning</i> )	pembelajaran yaitu teks negosiasi.
--	---	--	--	------------------------------------